

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan ekonomi manusia dari zaman dahulu hingga modern saat ini tidak terlepas dari peran sektor utama, manufaktur maupun sektor industri jasa. Sektor yang paling utama dari semua sektor yaitu sektor keuangan, sektor keuangan memiliki 6 sub sektor salah satunya adalah Bank. Yang kita ketahui penduduk Indonesia yang mayoritas muslim merupakan salah satu alasan sub sektor bank yang ada di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu bank konvensional dan bank syariah. Walaupun demikian bank konvensional maupun bank syariah masing-masing memiliki fungsi yang sama hanya saja yang membedakan prinsip dan ketentuan peraturan bank. Sub sektor bank sama halnya dengan sub sektor usaha lainnya yaitu membutuhkan investor, kreditur bahkan pemegang saham. Informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan bank merupakan salah satu informasi utama yang dapat dilihat oleh investor, kreditur bahkan pemegang saham untuk menilai kinerja manajer dalam mengelola dana perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan untuk pihak-pihak tersebut untuk menanamkan modalnya atau tidak. Manajer dapat saja melakukan kecurangan dalam laporan keuangan untuk menarik minat para pihak-pihak tersebut yaitu dengan manajemen laba (*earning management*). Para peneliti terdahulu menemukan bukti adanya tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba terutama yang terkait dengan transaksi *accrual* perusahaan.

Manajemen laba terjadi diberbagai perusahaan, baik di sektor utama, manufaktur maupun sektor industri jasa. Manajemen laba ini juga ditemukan pada sub sektor bank. Banyak penelitian yang telah dilakukan, pada bank konvensional di Indonesia, yang menunjukkan adanya manajemen laba yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah meningkatkan kinerja bank, memenuhi regulasi perbankan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan lain sebagainya.

Bank konvensional di Indonesia terdiri dari Bank Umum Konvensional (BUK), Bank Perkreditan Rakyat (BPR) serta Unit Usaha Syariah (UUS), sedangkan bank syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Akhir-akhir ini banyak bank konvensional yang memutuskan menggunakan prinsip syariah, baik dalam bentuk BUS, UUS maupun BPRS. Hal ini bisa terjadi berkat adanya kebijakan pemerintah melalui Undang-undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang memperbolehkan bank umum melakukan usaha secara konvensional dan syariah sekaligus. Adanya kebijakan tersebut membuat para pengelola bank konvensional mengelola bank syariah. Dalam penelitian Fransia Watimena (2012) yang dilakukan pada salah satu bank konvensional terjadi indikasi manajemen laba, sebelumnya penelitian Risan Adwitara (2011) telah melakukan penelitian pada bank umum syariah juga menemukan adanya praktik manajemen laba seharusnya manajemen laba di bank syariah tidak diperkenankan adanya manajemen laba.

Sistem bank konvensional berbeda dengan sistem bank syariah, salah satunya bank konvensional menerapkan sistem bunga sedangkan bank syariah menerapkan sistem bagi hasil. Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 15/DSN-MUI/IX/2000 tentang Prinsip Bagi Hasil menyebutkan bahwa untuk segi kemaslahatan dalam melakukan pencatatan (laporan keuangan) sebaiknya digunakan sistem akrual basis. Padahal selama ini prinsip akrual sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba.

Faktor manajemen laba yang telah disebutkan sebelumnya adalah untuk memenuhi regulasi perbankan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), salah satunya adalah Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, karena penilaian tersebut membuat para manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dapat dilakukan dengan beberapa metode. Metode yang sering digunakan Permodalan (*Capital*), Aset (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning*) dan Likuiditas (*Liquidity*) atau disebut metode CAMEL. Metode CAMEL mengalami perkembangan menjadi metode CAMELS dimana terdapat tambahan S

(*Sensitivity*). Namun pada awal 2012 telah ditetapkan metode penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru, yaitu metode RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governanve*, *Earnings* dan *Capital*) sesuai dengan SE BI No.13/24/DPNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011 tentang Tingkat Penilaian Kesehatan Bank Umum. Metode RGEC ini menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governanve* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*).

Perkembangan peraturan dari metode CAMEL ke CAMELS dan terakhir ke metode RGEC memiliki perbedaan yang signifikan pada indikator yang digunakan. Di tahun 2013 penelitian J. Wahyudi menyimpulkan tidak perbedaan kinerja keuangan bank dengan menggunakan metode CAMEL dan RGEC sebelum dan sesudah Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Apabila kinerja sebelum dan sesudah RGEC sama maka manajemen laba masih bisa terindikasi, tetapi dalam penelitian Dwi Surya Della Martiana (2015) tidak menunjukkan adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan perbankan go public tahun 2009-2014.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Dengan Prediktor RGEC Periode 2012-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut :

Apakah masih ada atau tidak pengaruh metode RGEC yang diproksi dari faktor *Risk Profil* dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), faktor *Good Corporate Governance* dengan hasil self assesment pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), faktor *Earnings* dengan rasio *Net Operating Margin* (NOM) dan faktor *Capital* dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk terhadap

manajemen laba pada bank umum syariah (BUS) di Indonesia periode 2012-2017.

Apakah masih ada atau tidak pengaruh metode RGEC yang diproksi dari faktor *Risk Profil* dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), faktor *Good Corporate Governance* dengan hasil self assesment pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), faktor *Earnings* dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital* dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap manajemen laba pada bank umum konvensional (BUK) di Indonesia periode 2012-2017.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah metode RGEC (NPF, FDR, GCG, NOM dan CAR) berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia periode 2012-2017 baik secara parsial maupun secara simultan?
2. Apakah metode RGEC (NPL, LDR, GCG, NIM dan CAR) berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2012-2017 baik secara parsial maupun secara simultan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah metode RGEC (NPF, FDR, GCG, NOM dan CAR) berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia periode 2012-2017 baik secara parsial maupun secara simultan.
2. Untuk mengetahui apakah metode RGEC (NPL, LDR, GCG, NIM dan CAR) berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2012-2017 secara parsial maupun secara simultan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan pemahaman mengenai manajemen laba pada bank umum syariah dan bank umum konvensional dengan pengukuran metode RGEC yang dilihat dari laporan keuangan tahunan.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini bermanfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator perbankan di Indonesia karena dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun peraturan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

3. Bagi Investor (Nasabah)

Penelitian ini memberikan manfaat kepada nasabah karena dapat membantu nasabah membuat keputusan bank umum syariah atau bank umum konvensional yang menjadi tempat mereka menginvestasikan dana mereka.